

LESSONS LEARNED FROM CROSS-CULTURAL LEARNING AND TEACHING

Shirleyana¹

¹Universitas Widya Kartika, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, trend pendidikan mengarah pada *Transnational Higher Education* (TNHE). TNHE dilihat sebagai peluang bagi mahasiswa untuk mengalami pendidikan lintas negara dengan berbagai pengalaman, terutama dengan kegiatan social dan budaya. Artikel ini berisi pengalaman penulis tentang proses pembelajaran dan pengajaran lintas budaya yang merupakan salah satu bagian dari TNHE. Melalui studi kasus komparatif pengalaman penulis belajar dan mengajar di beberapa negara diantaranya: Indonesia, Jerman, Filipina, dan Australia, maka dapat disimpulkan metode-metode pembelajaran yang digunakan serta peluang untuk metode pembelajaran transdisipliner. Diharapkan dari pengalaman ini dapat menjadi masukan bagi program peningkatan kompetensi perguruan tinggi di Indonesia dan bagi pelaku kepentingan pendidikan tinggi lainnya.

Kata kunci: transnasional; pendidikan tinggi; lintas budaya; pendekatan pembelajaran

Abstract

In recent years, there has been an educational trend towards Transnational Higher Education (TNHE) in the higher education system. In recent years, there has been an educational trend towards Transnational Higher Education (TNHE) in the higher education system. TNHE is seen as an opportunity for students to experience cross-border education with a variety of experiences, especially with social and cultural activities. The author aims to share the experience about the cross-cultural learning and teaching process which is one part of TNHE. Through comparative case studies of the author's learning and teaching experiences in several countries including: Indonesia, Germany, the Philippines and Australia, it can be identified strengths and weaknesses of different learning methods as well as opportunities for transdisciplinary learning methods. The experience provides inputs and recommendations to increase the competence of higher education institutions in Indonesia and for other higher education stakeholders.

Keywords: transnational; higher education; cross-cultural; learning approach

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena Transnasional Higher Education (TNHE) dalam sistem Pendidikan tinggi menawarkan peluang bagi mahasiswa untuk mengalami pendidikan lintas negara yang dimungkinkan seiring dengan kemajuan teknologi. Secara sederhana, TNHE bisa disebut sebagai pendidikan tanpa batas (*borderless education*), yang diangkat oleh akademisi Australia dalam pemetaan *borderless higher education* di tahun 2001 (Noronha-Barrett, 2019).

TNHE sebenarnya merupakan pendidikan lintas negara dimana mahasiswa atau peserta studi tidak harus berada di negara tempat institusi asal berada (Naidoo, 2010; Wilkins, 2016). Sebagai contoh A bisa saja tinggal di Indonesia tapi mengambil MOOC (Massive Open Online Course) online learning dari kampus di Australia. Contoh lain, B tinggal di Indonesia, tapi mengikuti perkuliahan dari kampus dari UK yang membuka cabang di Indonesia.



Menurut Noronha-Barrett (2019) ada beberapa macam penyelenggaraan TNHE. Pertama, TNHE bisa terjadi karena adanya cabang kampus internasional di negara lokal asal mahasiswa berada. Kedua, TNHE berupa online dan distance learning, missal dalam bentuk MOOC (*Massive Open Online Course*). Ketiga, program *joint degree* dan *dual degree* dimana ada kerja sama yang melibatkan kerjasama kampus lokal dan internasional. Dalam hal ini, TNHE bisa diwujudkan dalam bentuk mixed model, micro-campus (hubungan dengan *partner university*), yang melibatkan *short course* (kursus singkat) atau mixed models (*blended learning*), seperti yang disampaikan juga oleh HE Global:

can include but is not limited to branch campuses, distance learning, online provision, joint and dual degree programmes, flying in faculty for short courses, or mixed models (known as blended learning) (HE Global, 2016, p. 7)

Jadi pada intinya dalam TNHE, mahasiswa belajar di lokasi yang berbeda dari negara asal institusi yang memberikan gelar sarjana.

TNHE menawarkan banyak kelebihan diantaranya: meningkatkan kapasitas pendidikan tinggi dengan biaya lebih minimal, peningkatan *skill* para tenaga pendidik dan pengajar, peningkatan inovasi, peningkatan GDP (Gross Domestic Product) dikarenakan mahasiswa tetap berada di negara asal (Wilkins, 2016; Wilkins and Juusola, 2018).

Meski TNHE menawarkan banyak kelebihan bagi mahasiswa peserta didik, tapi ada pula tantangan yang harus dihadapi sistem pendidikan dengan TNHE. Bagi institusi pendidikan tinggi cabang internasional sering mendapat kritik nilai-nilai yang kurang sesuai dan lebih berorientasi secara bisnis (Wilkins and Juusola, 2018). Sistem penilaian *distance online learning* yang rawan dengan kecurangan juga menjadi tantangan bagi institusi Pendidikan tinggi (Healey, 2015). Artikel ini bertujuan mengidentifikasi kelebihan dan tantangan belajar dengan sistem TNHE bagi mahasiswa, berdasar pengalaman yang diterima penulis saat belajar di dalam dan luar negeri.

Artikel ini dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama adalah review singkat tentang TNHE. Bagian kedua adalah metode yang digunakan untuk menyimpulkan metode pembelajaran lintas budaya, diikuti oleh deskripsi penjelasan masing-masing studi kasus dan analisa hasil studi kasus komparatif. Bagian keempat adalah identifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing metode yang diterapkan dalam studi kasus, sedangkan bagian terakhir berisi kesimpulan yang bisa diterapkan bagi institusi pendidikan tinggi di Indonesia dan pemangku kepentingan terkait.

2. METODOLOGI

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat kualitatif. Melalui studi kasus yang diambil dari empat lokasi pembelajaran dan pengajaran yang pernah dialami penulis, maka penulis kemudian mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kekuatan dan kelemahan masing-masing metode.

Ada empat studi kasus yang diangkat dalam artikel ini. Studi kasus pertama adalah pengalaman di Indonesia dalam konteks belajar/studi S1 (level Sarjana) dan mengajar S1. Studi kasus kedua adalah pengalaman di Jerman dalam konteks belajar/studi S2 (level Magister). Studi kasus ketiga adalah pengalaman di Filipina, dan studi kasus keempat adalah pengalaman di Australia dalam konteks belajar/studi S3 (level Doktoral).

Kerangka pembelajaran yang digunakan dalam proses analisa adalah sistem TEA learning (Palazzo and Shirleyana, 2022). TEA Learning meliputi *Transdisciplinary*, *Experiential*, dan *Adaptive Learning*. *Transdisciplinary learning* adalah metode pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dengan tenaga ahli dan non ahli di luar disiplin.



◆

Experiential learning adalah pembelajaran melalui pengalaman, sesuai site secara spesifik dan konteks lokal. Kemudian *adaptive learning*, adalah proses pembelajaran yang berulang, berlanjut, tidak hanya berhenti di satu proses desain. Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran di setiap studi kasus, analisa dilakukan menggunakan Teknik SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk menghasilkan rekomendasi bagi metode pembelajaran bagi pendidikan tinggi di Indonesia.

3. STUDI KASUS

Studi Kasus 1: Pengalaman Studi di Indonesia

Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Program Studi (Prodi) Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Kartika, Surabaya, Indonesia. Dalam proses pengajaran di Prodi Arsitektur, ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan. Pertama, pembelajaran dalam bentuk sesi seminar dan diskusi di kelas dan studio arsitektur. Mahasiswa belajar presentasi hasil desain dan mendiseminasikan hasil desain dalam seminar Bersama di akhir semester. Kedua, pembelajaran dalam bentuk kuliah lapangan untuk menghasilkan pengalaman yang mendalam (*immersive experience*). Mahasiswa diajak untuk mengalami secara langsung objek-objek pembelajaran terkait materi di studio desain arsitektur.

Studi Kasus 2: Pengalaman Studi di Jerman

Penulis mendapat beasiswa dari DAAD (*Deutscher Akademischer Austauschdienst/The German Academic Exchange Service*) untuk melanjutkan studi lanjut S2 (Master) di Jerman. Studi S2 dilakukan di TU (Technische Universität) Dortmund, yang berada di kota Dortmund, NRW (North Rhein-Westphalia) selama waktu satu tahun di tahun 2007-2008. Program yang diambil adalah program *joint master, Master of Science in Regional Development Planning* tentang perencanaan wilayah kota. Tahun kedua dilanjutkan di negara berkembang dan mahasiswa dapat memilih untuk melanjutkan ke negara Filipina, Chile di Amerika Selatan, Ghana dan Tansania di Afrika.

Selama di Jerman, studi dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, pembelajaran dalam bentuk seminar dan diskusi di kelas. Kedua, pembelajaran melalui studi ekskursi, dilakukan melalui kunjungan ke beberapa kota di Jerman. Beberapa yang pernah dikunjungi antara lain: kantor urban desain di Berlin dan kantor pengembangan rencana Port City Hamburg, serta field trip ke beberapa kota lain seperti Jena dan Leipzig. Ketiga, pembelajaran melalui *project-based learning*, melalui simulasi *planning project*. Mahasiswa dibagi dalam tim, dimana anggota yang tergabung berasal dari berbagai negara, misalnya Filipina, Columbia, Botswana, Ethiopia, Bangladesh, dan Indonesia. Dalam kerjasama tim yang lintas budaya, diperlukan kerjasama dan toleransi yang baik supaya tugas bisa dikerjakan maksimal. Untuk ujian, selain ujian tertulis, juga diadakan ujian lisan (*oral exam*) untuk mahasiswa di akhir semester. Selain kegiatan pembelajaran akademik, selalu ada festival budaya dimana setiap mahasiswa akan membawa identitas lokal untuk diperkenalkan kepada rekan-rekan mahasiswa dan dosen lainnya.

Untuk persiapan belajar di Jerman, yang terutama adalah persiapan bahasa. Penting sekali untuk menguasai bahasa lokal, agar mudah berkomunikasi dengan warga dalam konteks sehari-hari dan menggunakan transportasi umum. Hampir semua petunjuk untuk transportasi ditulis dalam Bahasa Jerman, sehingga penguasaan bahasa akan memudahkan kegiatan sehari-hari dan berhubungan dengan masyarakat lokal. Di sini, penulis juga belajar tentang ketepatan waktu sebagai prinsip yang sangat dipegang oleh pelaku kegiatan di Jerman, dan tercermin dalam pengumpulan tugas dan ujian di perkuliahan.

Studi Kasus 3: Pengalaman Studi di Filipina

Tahun kedua studi S2 (2009-2010) dilanjutkan ke negara Filipina di School of Urban and Regional Planning (SURP), University of the Philippines di Diliman (UP Diliman), yang terletak di kota Quezon. Di Filipina, persiapan bahasa diberikan berupa pelajaran Bahasa Tagalog, untuk membantu mahasiswa dalam kegiatan sehari-hari. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode seminar, diskusi serta *project-based learning*. Mahasiswa diminta untuk membantu pemerintah lokal yang bekerja sama dengan UP Diliman, dalam hal ini Kota Mati, Davao Oriental, untuk *Eco-tourism Master Plan*, yang bertujuan untuk meningkatkan pariwisata daerah setempat.

Studi Kasus 4: Pengalaman Studi di Australia

Studi di Australia yang dilakukan penulis merupakan studi lanjut S3 dengan beasiswa dari *Australia Awards* yang diberikan pemerintah Australia. Studi doctoral dilakukan di the University of New South Wales (UNSW) Sydney, selama kurun waktu 2017-2022. Selama proses belajar di Australia, penulis ditempatkan di kantor khusus mahasiswa doctoral, dan diberi kesempatan untuk mengajar mahasiswa S1 dan S2 dalam kelas *urban landscape design seminar*.

Metode pembelajaran yang diterapkan di kampus tersebut antara lain pembelajaran lewat studio yang merupakan *project-based*, gabungan antara *transdisciplinary learning*, *adaptive learning*, dan *experiential learning*, seperti yang diterapkan dalam kelas urban design landscape studio (Palazzo and Shirleyana, 2022). Pembelajaran melibatkan kolaborasi dengan ahli-ahli bidang lingkungan, komunitas masyarakat setempat dan proses dilakukan secara langsung di lokasi site.

Tantangan yang ada adalah saat masa pandemi COVID-19, sehingga mode pembelajaran berubah menjadi *hybrid learning*, yang pada akhirnya ditetapkan menjadi pembelajaran secara daring (*online learning*).

4. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Dari empat area studi kasus di atas, maka dapat dipetakan persamaan, perbedaan dan tantangan TNHE ke depan, yang dijabarkan dalam bagian berikut.

4.1. Persamaan dan Perbedaan

Dari semua studi kasus, pengalaman belajar yang didapatkan terutama di *experiential learning* dan *adaptive learning* (lihat Tabel 1). Mahasiswa belajar lewat pengalaman mendalam dan belajar menyesuaikan di lintas budaya. Tugas diberikan dalam bentuk *project-based* yang memungkinkan simulasi lingkungan pekerjaan nyata. Kunjungan lapangan dalam bentuk studi ekskursi dan *field trip* membantu mahasiswa belajar secara langsung tentang proses perencanaan.

Selain metode pembelajaran, faktor sosial budaya juga menjadi faktor pembeda dalam proses belajar lintas negara, seperti penggunaan bahasa asing, belajar lintas-budaya.

Tabel 1.

Metode Pembelajaran yang diterapkan

Metode Pembelajaran	Indonesia	Jerman	Filipina	Australia
Transdisciplinary Learning kolaborasi dengan tenaga ahli dan non ahli di luar disiplin.	Kolaborasi dengan bidang luar disiplin terbatas.	Kolaborasi terbatas team work dengan mahasiswa multi-disiplin.	Kolaborasi terbatas team work dengan mahasiswa multi-disiplin.	Kolaborasi dengan tenaga ahli dan masyarakat lokal dalam pengumpulan data dan proses penilaian.
Experiential Learning pembelajaran melalui pengalaman (immersive experience)	Kunjungan kuliah lapangan, objek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, <i>project-based assignment</i> .	<i>Field trip</i> dan studi ekskursi ke kantor perencanaan.	Kunjungan ke area wisata sebagai masukan eco-tourism master plan yang dikerjakan.	<i>Project-based assignment</i> dengan tugas sesuai kebutuhan pemerintah lokal.
Adaptive Learning proses pembelajaran yang berulang dan adaptive	Belajar menyesuaikan dengan budaya yang berbeda.	Belajar menyesuaikan dengan budaya yang berbeda (<i>cross-cultural</i>)	Belajar menyesuaikan dengan budaya yang berbeda (<i>cross-cultural</i>)	Proses perencanaan yang berlanjut di semester berikutnya, <i>cross-cultural learning</i>

4.2. Tantangan Pembelajaran Lintas Negara

Dari studi kasus yang ada, dapat ditarik kelebihan dan kekurangan serta tantangan yang dihadapi proses belajar dengan TNHE (lihat Tabel 2).

Tabel 2.

Analisa SWOT dari studi kasus

Strengths	Weaknesses
Cross-cultural learning Facilities and support systems Diverse experience	Perlu pengetahuan Bahasa Internasional, seperti Bahasa Inggris. Biaya studi
Opportunities	Threats
Extended social networks Short courses, field trip, excursion	Cultural rules Local wisdom Aturan-aturan institusi yang berbeda

Sistem TNHE memungkinkan cross-cultural learning atau pembelajaran lintas budaya, sehingga memberi kesempatan mahasiswa untuk terekspose dengan lingkungan sosial budaya yang berbeda. Hal ini sekaligus meningkatkan jaringan sosial, dengan rekan-rekan mahasiswa yang nantinya akan menjadi rekan di dunia kerja. Sistem TNHE juga menawarkan fasilitas penunjang yang lengkap, serta pengalaman belajar yang berbeda. Adanya studi lapangan atau studi ekskursi memberi kesempatan mahasiswa untuk mengalami secara langsung objek yang perlu dipelajari. Meski demikian, TNHE juga mewajibkan mahasiswa untuk memiliki pengetahuan dasar bahasa asing yang mutlak diperlukan dalam pendidikan lintas negara. Biaya studi juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan, kecuali jika ada kesempatan untuk mendapat beasiswa untuk mengikuti program *joint degree*, *short courses* dan sebagainya. Yang perlu diperhatikan lagi adalah aturan-aturan sosial budaya yang mungkin berbeda di tiap lokasi negara institusi pendidikan tinggi. Selain

itu identitas lokal yang akan selalu dibawa oleh mahasiswa perlu tetap dipertahankan dalam setiap kesempatan.

4.3. Limitasi Kajian

Terlepas dari diskusi dan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan kajian ini. Pertama, pengalaman mahasiswa yang mengikuti TNHE mungkin tidak sama dengan pengalaman mahasiswa belajar di luar negeri seperti dipaparkan dalam studi kasus. Kedua, pengalaman penulis yang dijadikan studi kasus memang tidak mewakili TNHE secara keseluruhan karena kajian hanya diambil dari pengalaman personal, tapi setidaknya dapat memberi gambaran bagaimana pembelajaran lintas negara dipengaruhi aspek sosial dan budaya.

5. KESIMPULAN

TNHE menjadi satu kesempatan bagi institusi pendidikan tinggi di Indonesia dan pembangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan kompetensi lewat variasi metode pembelajaran yang melibatkan lintas negara, lintas budaya, dan kolaborasi antar bidang ilmu.

Belajar dengan metode bagaimanapun adalah proses. Dengan adanya TNHE, mahasiswa dituntut untuk beradaptasi dan memahami perbedaan lintas budaya. Selain itu, identitas lokal yang menjadi bagian setiap mahasiswa akan terus dibawa dalam proses pembelajaran lintas negara. Kesempatan untuk belajar lintas negara hendaknya dianggap sebagai suatu kesempatan mengembangkan jaringan sosial dan peluang untuk pengembangan diri.

Bagi insitstitusi perguruan tinggi, TNHE tetap menawarkan peluang peningkatan kompetensi perguruan tinggi dan lulusan yang dihasilkan. Sistem Pendidikan dengan TNHE yang sangat terbuka dan jauh melintasi batas, baik tempat dan waktu, seyogyanya dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk berkolaborasi dan berbagi, saling meningkatkan skill dan kapasitas masing-masing institusi pendidikan serta pemangku kepentingan terkait lainnya, tanpa mengorbankan identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- HE Global. (2016). *The Scale and Scope of UK Higher Education Transnational Education*. UK Higher Education International Unit and British Council.
- Healey, N.M. (2015), "Towards a risk-based typology for transnational education", *Higher Education*, Vol. 69 No. 1, pp. 1–18.
- Naidoo, V. (2010), "Transnational Higher Education : Why It Happens and Who Benefits ?", *International Higher Education*, Vol. 58.
- Noronha-Barrett, J. (2019), *Global Trends in Transnational Higher Education*, University of New England.
- Palazzo, E. and Shirleyana. (2022), "The TEA evaluation toolkit : Assessing transdisciplinary, experiential, adaptive learning and teaching in urban design studios", *Education and Urban Society*, pp. 1–28.
- Wilkins, S. (2016), "Transnational Higher Education in the 21st Century", *Journal of Studies in International Education*, Vol. 20 No. 1, pp. 3–7.
- Wilkins, S. and Juusola, K. (2018), "The benefits & drawbacks of transnational higher education. Myths and realities", *Australian Universities Review*, Vol. 60 No. 2, pp. 68–76.